



## KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA YANG MELAKUKAN PJJ (PEMBELAJARAN JARAK JAUH) DI MASA PANDEMI

Margaretta Sisterindah<sup>1\*</sup>, Nurul Qomariyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma (Jakarta), (Indonesia)

### History Article

#### Article history:

Received Okt 10, 2023  
Approved Nov 20, 2023

#### Keywords:

Parental Social Support, Academic Procrastination, Covid-19

#### ABSTRACT

*Academic Procrastination is the behavior of postponing school or university tasks, which leads to a pile-up of assignments. Social support is needed to reduce academic procrastination, especially in this Covid-19 situation. The aim of this research is to empirically examine the contribution of parental social support to academic procrastination among students engaged in Distance Learning during the pandemic. Data collection was done using a questionnaire method to measure parental social support (from both fathers and mothers) and academic procrastination. The scales used in this study were the parental social support scale and the academic procrastination scale. The sampling technique employed in this research was non-probability purposive sampling. The results indicate that there is a highly significant contribution of parental social support to academic procrastination among students engaged in Distance Learning during the pandemic, accounting for 11.6% of the variance. The remaining 88.4% is influenced by other factors not covered in the study. The Beta value indicating the influence of the variable of parental social support (father) on academic procrastination is -0.306 ( $p = 0.007$ ), while the Beta value for parental social support (mother) on academic procrastination is -0.045 ( $p = 0.690$ ). These results show that the influence of the parental social support (father) variable on academic procrastination is greater than the influence of the parental social support (mother) variable.*

#### ABSTRAK

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda suatu tugas sekolah atau perkuliahan yang menyebabkan tertumpuknya tugas-tugas. Dukungan sosial dibutuhkan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik terutama dalam situasi Covid-19 ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap

prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di masa pandemi. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner untuk mengukur dukungan sosial orang tua (ayah & ibu) dan prokrastinasi akademik. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial orang tua dan skala prokrastinasi akademik. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik non probability yaitu purposive sampling. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang sangat signifikan dari dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di masa pandemi yaitu sebesar 11,6%. Adapun 88,4% lainnya dipengaruhi oleh hal lain di luar penelitian. Beta yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ayah) terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sebesar -0,306 ( $p = 0,007$ ) dan hasil Beta variabel dukungan sosial orang tua (ibu) terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sebesar -0,045 ( $p = 0,690$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ayah) terhadap prokrastinasi akademik lebih besar dibanding variabel dukungan sosial orang tua (ibu).

© 2020 Jurnal Ilmiah Global Education

\*Corresponding author email: [margaretta1299@gmail.com](mailto:margaretta1299@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah sebutan bagi individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas (Hartaji dalam Ardila, 2019). Masa kuliah merupakan masa yang cukup berat bagi mahasiswa karena dalam proses kuliah, mahasiswa dihadapkan oleh suatu permasalahan seperti tuntutan, keputusan-keputusan, dan pilihan yang perlu diambil (Bdaltan & Crosby dalam Ardila, 2019). Tuntutan serta keputusan yang dimaksud adalah mahasiswa harus belajar, mengerjakan tugas, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, membuat keputusan kapan harus mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Muis (dalam Edi, 2021) bahwa 78% mahasiswa menunda dalam pembuatan suatu tugas.

Apalagi pada saat pandemi Covid-19 saat ini, banyak mahasiswa yang di saat harus belajar juga harus membantu orang tua atau keluarga lain seperti membantu adik belajar, membantu orang tua membersihkan rumah, membantu membelikan sesuatu di tengah-tengah mengerjakan tugas dan lain-lain. Oleh karena banyaknya tuntutan tersebut, kebanyakan mahasiswa sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mahasiswa tidak akan jauh-jauh dari banyaknya tugas bahkan adanya tugas yang tidak kunjung usai. Pada penelitian Khoirunnisa, Jannah, Dewi dan Satiningsih (2021) dengan jumlah subjek 224 mahasiswa menunjukkan bahwa selama pandemi terdapat sebanyak 27 atau 14% mahasiswa masuk pada kategori tinggi, 140 atau 72% mahasiswa masuk pada kategori sedang, dan 27 atau 14% mahasiswa masuk pada kategori rendah dalam

melakukan prokrastinasi. Penundaan yang dialami tersebut dikenal sebagai prokrastinasi. Jika dalam dunia akademik disebut prokrastinasi akademik.

Menurut Steel (2011) penundaan berasal dari bahasa Latin *pro*, yang berarti "maju, ke depan, bergerak maju" dan *crastinus*, yang berarti "hari esok." Prokrastinasi sejauh ini merupakan masalah utama siswa, dengan lebih dari 70% melaporkan bahwa hal itu sering menyebabkan gangguan dan kurang dari 4 persen menunjukkan bahwa itu jarang menjadi masalah. Prokrastinasi adalah penundaan irasional, dimana kita secara sukarela menunda tugas sampai nanti meskipun mengharapkan lebih buruk untuk keputusan tersebut. Beberapa dari kemungkinan alasan penundaan ini adalah kecemasan evaluasi, kesulitan dalam membuat keputusan, pemberontakan melawan kontrol, kurangnya penegasan pada diri, ketakutan akan konsekuensi keberhasilan atau hasil, persepsi keengganan tugas, dan standar kompetensi yang terlalu perfeksionis atau tinggi (Solomon & Rothblum 1984). Dampak negatif dari prokrastinasi menurut Steel (dalam Edi, 2021) adalah tugas tidak terselesaikan atau selesai namun hasilnya tidak maksimal, karena prokrastinasi juga mahasiswa dikejar oleh batas waktu pengumpulan tugas. Adapun dampak negatif lainnya menurut Burka dan Yuen (dalam Burhan & Herman, 2019) yaitu merasa bersalah dan menyesal karena tugas yang dikerjakan hasilnya kurang optimal sehingga mendapat peringatan bahkan hukuman dari dosen.

Oleh karena penundaan ini, mahasiswa memerlukan adanya dukungan sosial agar dirinya tetap terus termotivasi untuk menyelesaikan semua tugas dan *deadlinenya*. Dalam APA (2021) dijelaskan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian bantuan atau kenyamanan kepada orang lain, biasanya untuk membantu orang mengatasi stres biologis, psikologis, dan sosial. Dukungan dapat muncul dari setiap hubungan interpersonal dalam jaringan sosial individu, yang melibatkan anggota keluarga, teman, tetangga, lembaga keagamaan, rekan kerja, pengasuh, atau kelompok pendukung. Ini dapat berupa bantuan praktis (misalnya, melakukan pekerjaan rumah, menawarkan nasihat), dukungan nyata yang melibatkan pemberian uang atau bantuan materi langsung lainnya, dan dukungan emosional yang memungkinkan individu untuk merasa dihargai, diterima, dan dipahami. Goetlieb (dalam Maslihah, 2011) menyatakan ada dua macam sumber-sumber dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, dan kedua, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga.

Selama pandemi ini mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga salah satu dukungan sosial yang didapat muncul dari anggota keluarga yang difokuskan pada orang tua karena selama pandemi pun orang tua melakukan *Work From Home* (WFH). Menurut Ruli (2020) orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Oleh karena dukungan dari ayah maupun dari ibu bisa berbeda, sehingga perlunya melihat dukungan dari keduanya.

Adapun dukungan yang bisa diberikan oleh orang tua berupa *emotional support* yaitu dukungan atas simpati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan didengarkan. Agar mahasiswa tersebut merasakan bahwa orang di sekitarnya terutama orang tua memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi

maupun pekerjaan. Kemudian *appraisal support* yaitu memberikan penghargaan atau memberi penilaian yang mendukung pekerjaan, prestasi, dan perilaku mahasiswa tersebut dan memberikan *feedback* yang saling tergantung. Selanjutnya *instrumental support* yaitu dukungan nyata atau dukungan secara materi, seperti bantuan pinjaman uang, transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain - lain. Terakhir adalah *informational support* yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi si mahasiswa untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan tugasnya. Informasi ini dapat berupa nasehat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penelitian sebelumnya dari Safitri (2018) dengan menggunakan 50 subjek menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik. Selain itu dalam penelitian sebelumnya dari Telaumbanua & Rosito (2016) dengan menggunakan 50 subjek menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik. Berikutnya, pada penelitian dari Saputra & Khairani (2021) dengan menggunakan 215 subjek menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan IBM SPSS Statistics versi 25 untuk analisis statistik. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu dukungan sosial ayah dan ibu (X1 dan X2), terhadap prokrastinasi akademik (Y) di kalangan mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan memiliki ayah dan ibu. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pengumpulan data melalui kuesioner atau angket dalam bentuk cetak atau online. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik dan dukungan sosial orang tua, di mana indikator variabel menjadi dasar dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan. Metode kuantitatif digunakan untuk penelitian ini untuk memperoleh data berbasis angka dan kemudian dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Dukungan sosial dari orang tua, terutama dari ayah, terbukti berkontribusi signifikan dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik di tengah pandemi Covid-19 dan pembelajaran jarak jauh (Usman and Akbar, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Hipotesis**

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan pjj (pembelajaran jarak jauh) di masa pandemi. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menggabungkan dukungan sosial ayah serta dukungan sosial ibu lalu menghasilkan data dengan nilai F sebesar 10,261 dan koefisien signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga didapatkan hasil yang berbunyi terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di masa pandemi. Nilai R yang didapat sebesar 0,340 menunjukkan keeratan hubungan yang lemah. Nilai R *Square* yang didapat sebesar 0,116 yang artinya dukungan sosial orang tua berpengaruh pada prokrastinasi akademik sebesar 11,6% dan sisanya sebesar

88,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, pada hasil Beta yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ayah) terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sebesar -0,306 ( $p = 0.007$ ) dan hasil Beta variabel dukungan sosial orang tua (ibu) terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sebesar -0,045 ( $p = 0,690$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ayah) terhadap prokrastinasi akademik lebih besar dibandingkan dengan pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ibu) terhadap prokrastinasi akademik. Hasil koefisien Beta negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua (ayah) semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis

F	R	R Square	Sig	Keterangan
10,261	0,340	0,116	0,000	Terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik

**Tabel 2.** Hasil Beta Variabel Ayah dan Ibu terhadap Prokrastinasi Akademik

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	92,917	5,635		16,488	0,000
Dukungan sosial orang tua (Ayah)	-0,516	0,188	-0,306	-2,742	0,007
Dukungan sosial orang tua (Ibu)	-0,083	0,208	-0,045	-0,399	0,690

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di masa pandemi. Dari hasil uji regresi menggunakan teknik regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat kontribusi yang sangat signifikan dari dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di masa pandemi taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Lalu Beta yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ayah) terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sebesar -0,306 ( $p = 0.007$ ) dan hasil Beta variabel dukungan sosial orang tua (ibu) terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sebesar -0,045 ( $p = 0,690$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel dukungan sosial orang tua (ayah) terhadap prokrastinasi akademik lebih besar dibanding variabel dukungan sosial orang tua (ibu).

Kemudian diketahui bahwa nilai *R Square* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,116 yaitu menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh pada prokrastinasi akademik sebesar 11,6%, sedangkan 88,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini disebabkan karena selama pandemi orang tua adalah sistem terdekat anak. Ketika orang tua memberikan dukungan, seperti kasih sayang, perhatian, memaklumi tugas anak, anak akan merasa bahwa dirinya nyaman, bisa berkonsentrasi dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas, sehingga penundaan itu tidak akan terjadi. Adapun faktor lain yang bisa menurunkan prokrastinasi akademik antara lain dukungan dari teman

sebaya, dukungan dari dosen pembimbing. Selain itu adapun faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua yaitu faktor internal seperti psikis individu serta faktor eksternal dari lingkungan sekitar individu (Abu & Saral 2016).

Berdasarkan perhitungan mean empirik dukungan sosial ayah termasuk ke dalam kategori tinggi dikarenakan ayah adalah sosok yang bisa mengayomi anak, yang memberikan uang jajan untuk anak, apalagi di saat Covid-19 ini ayah memberikan perhatiannya pada anak agar anak selalu merasa aman dan nyaman walaupun harus berada di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Harmaini, Shofiah dan Yulianti (2014) bahwa peran ayah yaitu ada pada kebutuhan afeksi seperti memberikan perhatian, membahagiakan anak, memberikan rasa aman pada anak, memberikan yang terbaik untuk anak, serta memberikan perhatian pada saat anak sakit. Lalu ada pada pengasuhan ayah yaitu meluangkan waktu untuk anak, memberikan nasehat, mengingatkan hal-hal baik pada anak, mengajarkan serta menjaga anak. Kemudian yang terakhir ada pada dukungan finansial seperti memberi makan, memberi uang jajan serta memenuhi kebutuhan anak. Berdasarkan perhitungan mean empirik dukungan sosial ibu termasuk ke dalam kategori tinggi dikarenakan ibu lebih menunjukkan sisi emosionalnya, apalagi pada saat Covid-19 dimana anak butuh sekali yang namanya ketenangan serta semangat, ibu bisa memberikan itu. Hal ini sesuai dengan Yuyut dkk (2021) bahwa ibu memiliki waktu yang banyak untuk mendampingi anak-anak. Ibu memiliki sifat yang lemah lembut, perhatian, telaten, dan memahami betul kebutuhan anak. Hubungan emosional ibu dengan anak lebih dekat sehingga ibu lebih mudah dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak.

Berdasarkan perhitungan mean empirik dukungan sosial orang tua (ayah & ibu) termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan dukungan kepada anak terutama mahasiswa dengan membina anak, tahu keadaan anak, memahami anak, mengerti anak dengan penuh kasih sayang. Selain itu, selama pandemi ini semua orang diharuskan untuk lebih sering berada di rumah sehingga yang bersekolah maupun berkuliah harus melalui PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan yang bekerja harus WFH (*Work From Home*) karena hal itu membuat anak lebih sering bertemu dengan orang tua serta dukungan yang diberikan orang tua dapat terasa langsung. Hal ini sesuai dengan teori dari Ruli (2020) yaitu orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) bertanggung jawab paling utama dalam perkembangan dan kemajuan anak.

Berdasarkan perhitungan mean empirik prokrastinasi akademik termasuk ke dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik yang dialami para responden tergolong masih wajar. Prokrastinasi akademik pun terjadi dikarenakan salah satunya kondisi yang sekarang ini tidak begitu memadai. Covid-19 yang tak kunjung selesai bisa membuat mahasiswa menjadi lelah (fisik & psikis), tidak memiliki fokus yang cukup dikarenakan harus belajar di rumah dan bergabung dengan anggota keluarga lainnya sehingga kegiatan apapun bisa terdengar dan membuat mahasiswa terganggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abu dan Saral (2016) bahwa yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik ada dua yaitu faktor internal yaitu dari diri sendiri seperti kurangnya faktor yang memotivasi tugas akademik, kesehatan yang kurang baik serta faktor eksternal yaitu seperti kebiasaan buruk dalam lingkaran sosial serta tekanan lingkungan.

Terdapat 3 rentang pada kategori usia yaitu 16-18 tahun, 19-21 tahun, dan 22-24 tahun. Berdasarkan perhitungan mean empirik pada kategori usia untuk variabel

prokrastinasi akademik, ketiga rentang tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Usia 16-17 tahun menurut Hurlock (dalam Herlina, 2013) termasuk ke dalam fase remaja awal. Pada usia ini tingkat emosional individu masih belum stabil. Individu akan merasa tidak nyaman jika saat belajar, pengajar yang mengajarkan materi tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, sehingga individu merasa bahwa materi yang diajarkan pengajar itu tidak penting, dan membuat individu melalaikan tugas dari pengajar tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Ilyas dan Suryadi (2017) bahwa individu pada usia 16-17 tahun melakukan prokrastinasi akademik karena merasa tidak cocok dengan pengajar hingga dianggap tidak atau kurang inovasi dalam mengajar. Lalu, adanya keterlambatan dalam mengumpulkan tugas karena berbagai macam alasan. Kemudian, adanya ketergantungan pada teman yang dianggap mampu untuk mengerjakan tugas tersebut. Terakhir, adanya pemikiran “ah kerjakan nanti saja” padahal belum tentu dia punya waktu nantinya. Usia 18-24 menurut Hurlock (1991) termasuk ke dalam fase dewasa dini yaitu masa pencaharian, kemandirian diri, dan masa reproduktif. Pada usia ini individu akan mulai untuk mencari apa yang ingin dicapai, memikirkan apa yang harus dipersiapkan untuk masa depan (kuliah, kursus, dll), karena banyaknya yang harus dipersiapkan individu bisa mengalami kesulitan mengatur semuanya. Hal ini sesuai dengan Hurlock (1991) bahwa pada masa dewasa dini akan ada terdapat masalah-masalah antara lain masalah ketegangan emosional, perubahan nilai-nilai, serta penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Kemudian untuk variabel dukungan sosial orang tua (ayah) usia 16-18 tahun dan 22-24 tahun masuk ke dalam kategori tinggi. Pada usia 16-18 tahun emosi individu masih tidak terkontrol sehingga perlu adanya dukungan dari ayah seperti arahan agar emosi individu mulai stabil. Lalu juga pada usia 16-18 tahun adalah usianya individu mencari identitas diri, sehingga agar tetap pada jalannya, diperlukan dukungan maupun bimbingan dari ayah supaya anak tetap dalam pengawasan. Apalagi sedang Covid-19 yang berarti semua anggota keluarga lebih sering di rumah, walaupun lebih dekat tetapi pengawasan tidak boleh sampai berkurang. Hal ini sesuai dengan Herlina (2013) umur 16-18 tahun merupakan masa topan dan badai dimana emosinya masih meledak-ledak bahkan sampai menyulitkan orang di sekitarnya. Namun dari hal itu bisa dijadikan pelajaran bagaimana kedepannya akan mengendalikan emosinya. Pada usia 22-24 tahun anak sudah memasuki dewasa awal tetapi tidak menutup kemungkinan membutuhkan yang namanya dukungan dari ayah karena di usia ini anak sudah mencapai semester akhir bahkan mencari pekerjaan. Tidak menutup kemungkinan adanya kegagalan selama masa ini. Apalagi disaat Covid-19 dengan situasi yang harus sering berada di rumah tetapi anak sedang berada di tahap semester akhir, hal ini cukup membuat suasana menjadi sedikit tidak nyaman. Oleh karena itu dukungan ayah sangat penting karena ayah adalah orang yang bisa diajak berdiskusi, memberi semangat agar tidak cepat putus asa, selalu meyakinkan anak bahwa pasti akan adanya suatu keberhasilan di kemudian hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian Muhassin bahwa dari segi emosional, anak memiliki kelekatan yang lebih banyak dari ayahnya, memiliki rasa lebih nyaman, membuat kondisi emosinya sangat stabil, jarang sekali menangis atau marah, bahkan memiliki kepercayaan diri yang baik. Pada variabel dukungan sosial orang tua (ayah) usia 19-21 tahun masuk kategori sedang yang berarti dukungan yang diterima tidak begitu besar pengaruhnya tetapi tidak kecil juga. Maksudnya dukungan yang diterima bisa saja tidak begitu berdampak pada individu seperti dukungan ayah sesekali

menambah semangat tetapi sesekali tidak berdampak. Oleh karena itu kemungkinan perlunya pendekatan lagi antara individu dengan anak. Walaupun dampaknya tidak besar, dukungan dari ayah tetap dibutuhkan apalagi sedang di masa Covid-19 ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Tari, Dimu, dan Weny (2020) bahwa seorang ayah perlu membangun komunikasi yang baik dan membuka peluang untuk dekat dengan anak, lalu juga bertujuan untuk menemukan apa yang tersembunyi atau belum diketahui dari anak.

Untuk dukungan sosial orang tua (ibu) ketiga rentang usia tersebut berkategori tinggi karena ibu yang paling dekat dengan anak-anaknya sehingga ibu tahu apa yang anaknya butuhkan dan apa yang anaknya rasakan. Di saat Covid-19 ini perlu adanya dukungan seperti dukungan agar semangat berkuliah, semangat mengerjakan semua tugasnya, dan ini berlaku untuk usia 16-24 tahun. Hal ini sesuai dengan Anwar (2017) bahwa ibu bisa sebagai motivator karena disaat individu memiliki masalah, terutama yang berhubungan dengan pendidikan, orang pertama yang menjadi tempat keluh kesah adalah ibu. Ibu juga bisa menjadi pendengar yang setia ketika individu berkeluh kesah tentang permasalahannya serta memberikan bimbingan dan jalan keluarnya. Jenis kelamin yang digunakan pada penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perhitungan mean empirik pada kategori jenis kelamin untuk variabel prokrastinasi akademik laki-laki dan perempuan berada di kategori sedang. Hal ini berarti masih dalam batas wajar. Di saat Covid-19 ini berarti laki-laki maupun perempuan bisa meminimalisis prokrastinasi akademiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solomon dan Rothblum (1984) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kategori jenis kelamin yang mencerminkan prokrastinasi akademik.

Kemudian pada variabel dukungan sosial orang tua (ayah) laki-laki berada di kategori tinggi karena anak sudah bisa mengatur emosinya sehingga waktu berdekatan bahkan bercerita dengan ayah, anak sudah lebih stabil. Apalagi pada saat Covid-19 seperti ini anak laki-laki pasti membutuhkan yang namanya dukungan selama berada di rumah terutama akademik seperti meminta pendapat mengenai keputusan yang diambil. Dekat dengan ayah membuat anak laki-laki merasa lebih tenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Doherty, dkk (dalam Abdullah, 2012) pada salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yaitu pada faktor anak, dimana ayah akan terlihat lebih mudah terlibat dengan anak laki-lakinya terutama yang lebih tua karena keduanya sudah merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Pada variabel dukungan sosial orang tua (ayah) jenis kelamin perempuan termasuk di kategori sedang yang berarti pengaruhnya tidak begitu besar tetapi tidak kecil juga. Jika melihat pada keadaan Covid-19, ayah tetap memberikan dukungan kepada anak perempuannya tetapi tidak sedekat dengan anak laki-laki. Ayah tetap mendukung anak perempuannya dalam segala hal terutama akademik seperti berdiskusi dengan anak perempuannya untuk menemukan jalan keluarnya. Hal ini sesuai dengan Ambarwati, dkk (2015) bahwa ayah adalah orang yang bisa diajak untuk belajar seperti ketika dalam situasi yang buruk ayah orang yang tidak mudah larut serta lebih fokus pada penyelesaian masalah, ayah juga akan membantu anak perempuannya untuk keluar dari kepanikan dengan pikiran logisnya.

Pada dukungan sosial orang tua (ibu) laki-laki dan perempuan berada di kategori tinggi karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, dari masih dikandung bahkan sampai lahir. Ibu tidak pernah tidak memberikan kasih sayangnya kepada anak. Selalu mendukung anak di kondisi apapun. Apalagi di saat Covid-19 anak sangat membutuhkan kehadiran ibu untuk memberinya semangat supaya anak tidak merasakan



kesedihan selama melewati masa-masa ini. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Surahman (2019) yang menyatakan bahwa peran ibu terhadap anak yaitu, pertama, sebagai pelindung dari segala macam bahaya, kedua, sebagai pemerhati dan mengawasi setiap gerak-gerik anak yang sekiranya membahayakan, ketiga, sebagai penyayang dan memberikan perhatian setiap saat, keempat, sebagai dokter yang tidak akan membiarkan anak bersentuhan dengan penyakit, kelima, sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu dan moral yang baik pada anak, keenam, sebagai penyandang dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi, sebesar 11,6%. Dukungan sosial dari orang tua (terutama ayah) berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dan tingkat prokrastinasi akademik yang sedang. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial orang tua dalam mengurangi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti PJJ di masa pandemi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk pembelajaran jarak jauh dan mendukung kualitas akademik mahasiswa. Adapun beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

### 1. Bagi Responden Penelitian

Responden diharapkan dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dengan mulai mengerjakan tugas secara bertahap dan mencari dukungan motivasi dari lingkungan sekitar.

### 2. Bagi Orang Tua (Ayah & Ibu)

Orang tua diharapkan terus mendukung dan memberi semangat pada anak-anak mereka dalam proses akademik, memberikan nasehat dan dukungan emosional yang mendukung.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek yang berbeda dan variabel lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, seperti dukungan teman sebaya atau dosen pembimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2012). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis.
- Al-Rosyid, M. H. (2018). Self Efficacy, Perceived Social Support, and Academic Procrastination on Final Semester Student of University X. *International Journal of Research Publications*. Jurnal.
- Ambarwati, D., dkk. (2015). *Superbook for supermom: kupas tuntas masalah kehamilan, asi, mp-asi, kesehatan anak, psikologi ibu dan anak*. Jakarta: FMedia.
- Amin, G. (2019). Academic Procrastination of College Students. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 3 (2), 431-441.
- Anshori, M. & Iswati, S. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi ii*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Burhan, M. N. I. & Herman. (2019). Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *Social Landscape Journal*. ISSN 123-4567.
- Carsel, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan dan pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. <https://dictionary.apa.org/social-support> diakses pada tanggal 5 Desember 2021.
- Firdaus, dkk. (2021). *Metodologi penelitian ekonomi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Harmaini, Shofiah, V. & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 (2), 80-85.
- Herdiawanto, H. & Hamdayama, J. (2021). *Dasar-dasar penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, N. & Atmoko, A. (2014). *Landasan sosial budaya dan psikologis pendidikan: terapannya di kelas*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Ilyas, M. & Suryadi. (2017). Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 41 (1), 71-82.
- Khoirunnisa, R. N., Jannah, M., Dewi, D. K. & Satiningsih. (2021). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 11, (3), 278-292.
- Nafeesa. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4 (1), 53-67.
- Putri, N. I. & Edwina, T. N. (2020). Task Aversiveness sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3 (1), 124-140.
- Riyanto, S. & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. E-ISSN: 2715-2634.
- Saputra, A. & Khairani. (2021). Relationship between Parent' Social Support and Student Academic Procrastination Completing Assignments at SMAN. *Jurnal Neo Konseling*. Vol. 3 (2), 9-15.
- Sari, W. L. & Fakhruddiana, F. (2019). Internal Locus of Control, Social Support and Academic Procrastination among Students in Completing the Thesis. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. Vol. 8 (2), 363-368.
- Sutriyono, Riyani, & Prasetya B. E. A. (2012). Perbedaan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw Berdasarkan Tipe Kepribadian A Dan B. *Satya Widya*. Vol. 28 (2), 127-135.
- Tanjung, A. A. & Mulyani. (2021). *Metodologi penelitian: sederhana, ringkas, padat dan mudah dipahami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Tari, E., Dimu, M. D. & Weny, N. A. (2020). Peran Ayah sebagai Pendidik berdasarkan Efesus 6:4. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1 (2), 121-135.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2020). *Pengantar statistika: cara mudah memahami statistika edisi ketiga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, I. P. & Pratitis, N. T. (2021). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Persona*. Vol. 1 (1), 40-52.

Yuyut, dkk. (2021). *Eksistensi pjj di tengah pandemi antologi esai karya pemenang dan karya pilihan peserta dikdar gumun menulis 1000 esai kerja sama dengan balai bahasa provinsi jawa tengah dan sloops*. Solo: Penerbit YLGI.